

Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Pada Soal Ujian Tengah Semester Ganjil Bentuk Pilihan Ganda Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2012-2013
(The Analysis of Difficulties and Distinguishing Power on The Middle Test with form of Mutiple Choice on Odd Semester at Economic Subjects on The Tenth Grade of SMA Negeri 5 Jember in 2012/2013 Academic Year)

Tika Dwi Rahayu, Bambang Hari Purnomo, Sukidin
 Jurusan Para Penulis, Fakultas Masing-masing, Universitas Jember (UNEJ)
 Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
 E-mail: bambanghari.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya tingkat kesukaran dan daya beda pada soal ujian tengah semester bentuk pilihan ganda mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 5 Jember semester ganjil tahun ajaran 2012-2013. Objek yang diteliti adalah 40 butir soal pilihan ganda buatan guru ekonomi kelas X. Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis tingkat kesukaran dan daya beda butir soal buatan guru selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kriteria yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu menginterpretasikan data hasil perhitungan tingkat kesukaran dan daya beda soal pilihan ganda buatan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesukaran soal pilihan ganda buatan guru belum proporsional, sebanyak 22 soal buatan guru yang tidak sesuai antara ranah kognitif yang ditetapkan oleh guru dengan ranah kognitif yang sebenarnya menurut taksonomi Bloom. Daya beda soal pilihan ganda buatan guru tersebut masih rendah. Sebanyak 19 soal buatan guru belum mampu membedakan kemampuan antara siswa pandai dengan siswa kurang pandai.

Kata Kunci : Tingkat Kesukaran Soal, Daya Beda Soal.

Abstract

This study is an evaluative study that aims to determine the size of difficulties level and distinguishing Power on the middle test with form of multiple choice on odd semester at economic subjects on the tenth grade of SMA Negeri 5 Jember in 2012/2013 academic year. Object under the study is 40 item of multiple choice questions economics that economics teacher made of X grade. This research was held by analyzing different levels of difficulty and distinguishing power of the question further interpreted into the established criteria. Data collection methods which used are documentation and interviews. This study used qualitative data analysis which interpret calculated data of difficulty level and distinguish power of teacher-made multiple choice questions. The results showed that the level of difficulty of multiple choice questions is not proportional, as many as 22 teacher-made problems that do not fit between the cognitive realm by teachers with actual cognitive domain according to Bloom's taxonomy. Distinguish power multiple choice questions of teacher-made are still low. A total of 19 questions of teacher-made have not been able to distinguish between students proficient skills with less intelligent students .

Keywords: Level of Difficulty of Question, Distinguish Power of Question

PENDAHULUAN

Ujian Tengah Semester dilaksanakan dengan memberikan soal tes kepada siswa. Sebelum guru menyusun soal tes tersebut, guru harus membuat kisi-kisi penyusunan soal untuk memudahkan pembuatan soal pada masing-masing Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Bentuk soal yang biasa digunakan saat ujian tengah semester, antara lain soal dalam bentuk obyektif dan soal dalam bentuk essay. Pelaksanaan ujian tengah semester, khususnya pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 5 Jember sebelum

tahun ajaran 2012-2013 adalah tes essay. Penggunaan bentuk tes ini berlandaskan alasan bahwa tes essay dinilai dapat meningkatkan daya analisis siswa dan kemampuan siswa untuk memberikan jawaban dengan bahasa siswa sendiri mengenai soal yang diujikan, sehingga siswa lebih belajar dengan optimal.

Arikunto (1999:163) menjelaskan bahwa keburukan tes essay adalah mempersulit guru dalam memberikan koreksi terhadap jawaban siswa karena memerlukan waktu koreksi yang cukup lama dan sulit [2]. Selain itu, cara mengoreksi jawaban siswa banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur

subjektif sehingga membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari guru untuk menilai jawaban siswa tersebut. Fakta di lapangan menunjukkan selama ini guru kurang mempunyai persiapan dalam menyusun soal *essay* yang sesuai dengan kaidah penyusunan soal yang baik. Hal ini dikarenakan guru memiliki berbagai macam tugas sehingga waktu yang dimiliki guru lebih banyak digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut, sehingga untuk mengatasi kelemahan tes *essay* tersebut SMA Negeri 5 Jember menggunakan soal pilihan ganda sebagai alat untuk menilai hasil belajar siswa. Soal pilihan ganda merupakan bentuk soal yang memberikan alternatif jawaban bagi siswa sehingga siswa tinggal memilih salah satu alternatif jawaban tersebut yang dianggap sebagai jawaban yang paling benar. Tes pilihan ganda akan menghindari subjektifitas guru dalam memberikan penilaian pada hasil jawaban siswa karena sudah disediakan kunci jawaban yang tidak dapat dirubah. Penyusunan soal pilihan ganda buatan guru untuk ujian tengah semester harus sesuai dengan pedoman pembuatan soal yang baik agar soal tersebut benar-benar mampu mengukur tingkat pengetahuan siswa sesuai Standar kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Sukardi (2010:127) pedoman yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menyusun soal yang diberikan kepada siswa adalah guru harus membuat pokok persoalan yang mengandung permasalahan atau problem yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dan membuat alternatif jawaban sebanyak empat alternatif, dimana hanya terdapat 1 jawaban benar sebagai kunci jawaban [6].

Penggunaan tes pilihan ganda untuk ujian tengah semester di SMA 5 Jember merupakan hal yang pertama kali dilaksanakan oleh guru dan siswa di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa diperoleh informasi bahwa menurut siswa soal buatan guru termasuk dalam kategori soal yang cukup sukar karena alternatif jawaban yang disediakan pada tiap pertanyaan hampir mirip (homogen), sehingga siswa sulit untuk memilih jawaban yang tepat, sehingga banyak siswa yang menjawab salah dan memperoleh nilai yang rendah, sehingga harus dilaksanakan analisis terhadap soal pilihan ganda buatan guru untuk mengetahui penyebab nilai yang diperoleh siswa masih rendah. Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengetahui apakah soal buatan guru yang terlalu sukar sehingga menyebabkan siswa kesulitan untuk menjawab dengan benar.

Upaya untuk mengetahui apakah soal yang dibuat oleh guru sudah tergolong layak dan baik, serta memberikan hasil yang maksimal dalam mengukur dan meningkatkan tingkat pemahaman siswa, maka dapat dilakukan analisis pada setiap butir soal. Analisis kualitas soal dapat dilaksanakan dengan mengukur tingkat kesukaran dan daya beda soal [5]. Tingkat kesukaran soal yang baik apabila soal-soal yang terdapat dalam ujian tengah semester tersebut sudah proporsional. Daya beda soal digunakan untuk menganalisis perbedaan kemampuan antara masing-masing siswa. Perhitungan besarnya tingkat kesukaran dan daya beda dilaksanakan dengan melihat jumlah jawaban siswa yang betul dan salah dari kelompok bawah dan kelompok atas [1]. Penelitian yang

dilaksanakan oleh Anita Adi Susilowati dengan judul “Analisis Butir Soal Matematika Pada Ulangan Akhir Semester Genap Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Jember”, sudah menunjukkan hasil yang cukup baik pada analisis tingkat kesukaran dan daya beda soal. Dari penelitian tersebut dapat dijadikan acuan agar peneliti sekarang mampu untuk melakukan analisis butir soal dengan lebih baik. Peneliti sekarang harus dapat memberikan informasi kepada guru Ekonomi kelas X di SMA Negeri 5 Jember mengenai cara penyusunan soal yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Pada Soal Ujian Tengah Semester Ganjil Bentuk Pilihan Ganda Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2012-2013”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Penelitian secara evaluatif merupakan kegiatan pengumpulan data atau informasi untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan [2]. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan menganalisis tingkat kesukaran dan daya beda butir soal buatan guru selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kriteria yang telah ditetapkan. Setiap analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya tingkat kesukaran dan daya beda soal pilihan ganda buatan guru ekonomi kelas X di SMA Negeri 5 Jember. Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan secara sengaja yaitu di SMA Negeri 5 Jember. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah 40 butir soal pilihan ganda buatan guru. Objek penelitian ini ditentukan berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti yaitu rendahnya nilai ujian tengah semester siswa kelas X. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode dokumentasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu menginterpretasikan data hasil perhitungan tingkat kesukaran dan daya beda soal pilihan ganda buatan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti meliputi hasil perhitungan mengenai tingkat kesukaran dan daya beda soal pilihan ganda buatan guru. Hasil mengenai tingkat kesukaran soal juga mencantumkan kesesuaian antara ranah kognitif pada masing-masing butir soal dengan kategori tingkat kesukaran masing-masing butir soal tersebut dari perhitungan rumus tingkat kesukaran. Hasil analisis tingkat kesukaran soal menunjukkan bahwa butir soal pilihan ganda buatan guru tersebut tidak proporsional. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Tingkat Kesukaran Soal Pilihan Ganda Buatan Guru

Kategori Tingkat Kesukaran Soal	Nomor Soal	Jumlah Soal

Sukar	1, 14, 20, 21, 30, 36, dan 40	7 soal
Sedang	4, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 39, dan 39	24 Soal
Mudah	2, 3, 5, 7, 10, 15, 24, 31, dan 38	9 Soal

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa proporsi tingkat kesukaran soal buatan guru tidak sesuai dengan teori proporsi tingkat kesukaran soal yang dikemukakan oleh Sudjana [5]. Analisis terhadap tingkat kesukaran soal juga harus dilaksanakan dengan cara membandingkan ranah kognitif yang di tentukan oleh guru dengan ranah kognitif menurut taksonomi Bloom pada masing-masing soal buatan guru tersebut. Diketahui sebanyak 22 soal buatan guru yang tidak sesuai antara ranah kognitif yang ditetapkan oleh guru dengan ranah kognitif yang sebenarnya menurut taksonomi Bloom. Terdapat 4 soal yang menunjukkan ketidaksesuaian paling ekstrim. Alasan ketidaksesuaian tersebut diuraikan secara terperinci di pembahasan. Hasil analisis daya beda soal menunjukkan bahwa butir soal pilihan ganda buatan guru tersebut memiliki daya beda yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Daya Beda Soal Pilihan Ganda Buatan Guru

Kategori Tingkat Kesukaran Soal	Nomor Soal	Jumlah Soal
Sukar	4, 5, 12, 15, 17, 29, dan 34	7 soal
Sedang	2, 6, 8, 9, 10, 19, 22, 23, 24, 27, 28, 31, 39, dan 40	14 Soal
Mudah	1, 3, 7, 11, 13, 14, 16, 18, 20, 21, 25, 26, 30, 32, 33, 35, 36, 37, dan 38	19 Soal

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 40 soal buatan guru terdapat 7 soal yang memiliki daya beda yang baik. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa soal pilihan ganda buatan guru kurang mampu membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa soal buatan guru belum memenuhi syarat proporsi tingkat kesukaran soal yang seimbang. Dari 40 soal buatan guru, ternyata hanya terdapat 7 soal yang termasuk dalam kategori sukar. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan mengenai tingkat kesukaran soal, peneliti mendapat data hasil mengenai besarnya tingkat kesukaran soal pilihan ganda mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 5 Jember semester ganjil tahun ajaran 2012-2013 buatan guru tersebut ialah 7:24:9 (17,5%:60%:22,5%) untuk kategori jumlah soal sukar:sedang:mudah. Berdasarkan hasil wawancara, guru ekonomi kelas X mengungkapkan bahwa:

'saya sudah menyusun soal yang termasuk mudah, sedang ataupun sulit, namun saya kurang memahami berapa jumlah soal yang

harus masuk dalam kategori mudah, sedang ataupun sulit tersebut. Pada setiap kompetensi dasar, saya membuat 3-4 soal mengenai kompetensi dasar tersebut dan masing-masing KD, saya juga telah membuat soal yang masuk C1, C2, dan C3 agar kemampuan siswa benar-benar diketahui, sehingga soal buatan saya tidak hanya menilai ingatan siswa saja karena soal pilihan ganda cenderung hanya menilai kemampuan menghafal, namun dari hasil ujian kemarin ternyata beberapa soal yang menurut saya sulit, siswa mampu menjawab betul sebaliknya soal yang menurut saya mudah malah siswa banyak yang menjawab salah'. (Hd, 45th)

Peneliti juga menanyakan kepada siswa mengenai perolehan nilai UTS. siswa menyatakan bahwa mereka belum puas terhadap nilai UTS tersebut karena nilai yang diperoleh masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terbukti dari dokumen nilai siswa yang menggambarkan bahwa perolehan nilai siswa masih banyak yang dibawah KKM. Dalam satu kelas dengan jumlah 40 siswa, rata-rata hanya 16 siswa yang lulus dari ujian tersebut.

Fakta tersebut didukung oleh pernyataan Mudjijo (1995:62) yang mengatakan bahwa tingkat kesukaran suatu butir soal ditandai oleh presentase siswa yang menjawab dengan betul pada butir soal yang bersangkutan [4]. Hal tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Anastasi, A yang mengatakan bahwa makin tinggi presentase siswa yang menjawab dengan betul suatu butir soal, maka makin mudahlah butir soal tersebut, dan sebaliknya [4]. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diungkapkan bahwa semakin mudah suatu butir soal, maka banyak siswa yang menjawab betul soal tersebut, sedangkan jika soal tersebut merupakan soal yang sukar, maka hanya sedikit siswa yang mampu menjawab dengan betul butir soal yang bersangkutan.

Hasil analisis juga membuktikan bahwa terdapat beberapa soal buatan guru tersebut tidak sesuai antara ranah kognitif yang telah ditentukan oleh guru dengan ranah kognitif menurut taksonomi Bloom. Soal pertama yang paling ekstrim menunjukkan ketidaksesuaian antara ranah kognitif menurut guru kemudian disesuaikan dengan taksonomi Bloom dan dilihat tingkat kesukarannya ialah soal nomor 2 dan 9. Menurut guru soal tersebut merupakan soal yang tergolong C1, sedangkan menurut taksonomi Bloom merupakan soal C4, namun setelah melihat hasil jawaban siswa, ternyata soal tersebut tergolong soal yang mudah. Soal berikutnya yang menunjukkan ketidaksesuaian adalah soal nomor 4 dan 22. Menurut guru soal tersebut merupakan soal yang tergolong C2, sedangkan menurut taksonomi Bloom merupakan soal C4, namun setelah melihat hasil jawaban siswa, ternyata soal tersebut juga tergolong soal yang mudah. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti telah menemukan alasan soal yang termasuk sukar menjadi soal yang mudah bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X (Sn, 15th) mengatakan bahwa:

'pada nomor-nomor soal yang aku rasa sulit, pake untung-untungan saja mbak. Kan bisa pake undian gitu, huruf yang keluar ya itu yang aku pilih. Aku pikir UTS soalnya pilihan ganda enak mbak kan tinggal milih aja, ternyata sulit juga. Jumlah soalnya banyak, materi yang ku pelajari juga gak sampe sebanyak itu. Ya wes yang penting dijawab daripada kosong'.

Kemudahan dalam menjawab soal juga dikarenakan terdapat beberapa siswa yang memang sudah belajar mengenai materi ujian tengah semester tersebut. Selain itu menurut guru ekonomi kelas X, siswa yang menjawab betul pada soal yang termasuk dalam kategori sukar kebanyakan memang siswa yang dianggap lebih rajin dalam mengikuti proses pembelajaran daripada siswa lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas X (Frd,15th) yang memperoleh nilai tinggi dan menjawab betul pada soal yang termasuk sukar pada ujian tengah semester ganjil, mengatakan bahwa:

'sebelum UTS saya sudah belajar mbak. Saya juga suka mengerjakan latihan soal di LKS meskipun tidak disuruh oleh Pak guru. Saya itu suka membaca mbak, jadi saya ingat dan paham tentang materi yang sudah saya pelajari'.

Soal berikutnya yang paling ekstrim menunjukkan ketidaksesuaian antara ranah kognitif yang ditentukan oleh guru dan menurut taksonomi Bloom merupakan soal yang termasuk C1 (mudah) ternyata dari jawaban siswa menjadi soal yang sukar ialah soal nomor 1, 20, 36, dan 40. Kesulitan siswa dalam menjawab soal mudah dengan betul disebabkan oleh kurang mampunya siswa dalam memahami konsep yang telah disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru ekonomi kelas X mengungkapkan bahwa:

'siswa disini itu sulit untuk memahami pelajaran karena sikap kurang rajin mereka jika mengikuti PBM. Pada saat PBM, apabila ada materi yang belum sepenuhnya dipahami, mereka tidak bertanya kepada saya. Padahal masing-masing siswa sudah mempunyai LKS. Saya juga memberika waktu bertanya bagi mereka jika ada yang mau ditanyakan, tapi hanya beberapa siswi saja yang mau bertanya dan membaca kembali LKS untuk memahami materi itu, yang lainnya malah asyik berbicara sendiri. Apabila saya tegur juga diam tapi cuma beberapa menit ngobrol sendiri lagi. Jadi jika nilai mereka kecil ya saya memaklumi memang begitulah kemampuan mereka'. (Hd, 45th)

Peneliti juga bertanya kepada guru ekonomi kelas X tersebut mengenai prestasi siswa. Dari pernyataan guru diperoleh informasi bahwa siswa di SMA Negeri 5 Jember prestasinya memang dibawah siswa-siswa di SMA Negeri lainnya di Jember. Tidak hanya nilai ujian tengah semester yang memiliki nilai rendah, namun nilai ulangan harian juga rendah, padahal menurut pernyataan guru, sebagian soal ulangan harian tersebut diambil dari LKS yang dipegang oleh siswa. Hal tersebut menandakan bahwa siswa SMA Negeri 5 Jember memang kurang rajin dalam belajar.

Kesulitan menjawab soal-soal yang termasuk kategori mudah juga diakui oleh beberapa siswa karena alternatif jawaban yang mirip. Berdasarkan wawancara, siswa kelas X (An, 15th) mengatakan bahwa:

'soal ujian tengah semester kemarin cukup sulit, banyak pertanyaan-pertanyaan yang memiliki pilihan jawaban hamper mirip antara a, b, c an-nya. Pilihan jawaban tersebut membuat sulit untuk menemukan jawaban yang paling benar. Dari soal-soal kemarin, sebenarnya yakin kalau jawaban yang aku pilih merupakan jawaban benar, namun ternyata jawaban tersebut salah'.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa soal buatan guru tersebut belum sepenuhnya mampu untuk dijadikan sebagai bentuk tes yang layak untuk mengukur tingkat pemahaman siswa yang sebenarnya. Berdasarkan tingkat kesukarannya soal buatan guru harus diperbaiki untuk menjadi soal yang lebih baik dalam menilai kemampuan siswa yang sebenarnya.

Daya Beda Soal

Pembahasan mengenai hasil analisis yang berikunya ialah mengenai daya beda soal pilihan ganda mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 5 Jember semester ganjil tahun ajaran 2012-2013 buatan guru. Berdasarkan hasil analisis mengenai daya beda soal menunjukkan bahwa hanya 7 (17,5%) soal buatan guru memiliki daya beda yang baik, 14 (35%) soal memiliki daya beda yang cukup dan 19 (47,5) soal memiliki daya beda yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara, guru ekonomi kelas X mengungkapkan bahwa:

'bentuk tes pilihan ganda baru digunakan pertama kali, maka dari nilai yang diperoleh siswa tersebut belum dapat diketahui secara pasti siswa yang berprestasi dengan yang kurang berprestasi'. (Hd. 45th)

Berdasarkan pernyataan guru tersebut, maka untuk menganalisis daya beda soal, guru dan peneliti sepakat untuk mengkategorikan siswa yang memperoleh nilai tinggi (kelompok atas) sebagai siswa pandai. Beberapa siswa yang memperoleh nilai rendah (kelompok bawah), dikategorikan sebagai siswa yang kurang pandai.

Terdapat 40 soal buatan guru, ke-7 soal yang merupakan soal yang memiliki daya beda baik dinyatakan sebagai soal yang layak digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Soal-soal tersebut telah mampu membedakan kemampuan dari masing-masing siswa. Siswa yang pandai lebih banyak menjawab betul pada soal tersebut, sedangkan siswa yang kurang pandai cenderung menjawab salah pada ke-7 soal tersebut. Selanjutnya 14 soal yang memiliki daya beda cukup merupakan soal-soal yang masih mampu membedakan kemampuan antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Jumlah siswa pandai yang menjawab betul pada ke-14 soal-soal tersebut sedikit lebih banyak daripada jumlah siswa kurang pandai yang juga menjawab betul pada soal-soal tersebut.

Soal pilihan ganda buatan guru tersebut masih banyak yang perlu diperbaiki. Sebanyak 19 soal buatan guru belum mampu membedakan kemampuan antara siswa pandai dengan siswa kurang pandai. Dari 19 soal tersebut, jumlah

siswa pandai yang menjawab betul hampir sama dengan jumlah siswa kurang pandai yang juga menjawab betul pada soal-soal tersebut. Bahkan terdapat 1 soal yang memiliki kesamaan jumlah siswa pandai dan siswa kurang pandai yang menjawab betul pada 1 soal tersebut, yaitu soal nomor 14. Sejumlah 5 siswa dari kelompok atas dan 5 siswa dari kelompok bawah yang menjawab betul pada soal tersebut, padahal soal tersebut merupakan soal yang termasuk C4. Seharusnya soal tersebut menjadi soal yang sulit untuk dijawab betul oleh siswa kelompok bawah, namun ternyata dari hasil jawaban siswa menunjukkan bahwa kemampuan siswa dari kelompok atas dan kelompok bawah tidak dapat dibedakan dalam mengerjakan soal tersebut.

[7] Susilowati, A. 2007. "Analisis Butir Soal Matematika Pada Ulangan Akhir Semester Genap Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Jember". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember. FKIP Matematika Universitas Jember.

KESIMPULAN DAN SARAN

Soal buatan guru terbukti belum memenuhi syarat tingkat kesukaran soal yang proporsional. Besarnya proporsi tingkat kesukaran soal pilihan ganda buatan guru ekonomi di SMA Negeri 5 Jember tidak sesuai dengan teori penilaian hasil belajar yang telah merumuskan proporsi keseimbangan tingkat kesukaran butir soal. Soal buatan guru tersebut lebih banyak yang memiliki kategori daya beda yang masih rendah. Rendahnya tingkat daya beda pada soal pilihan ganda buatan guru ekonomi di SMA negeri 5 Jember membuat butir soal tersebut belum mampu membedakan kemampuan siswa pandai dengan siswa kurang pandai.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diungkapkan saran kepada pihak-pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini. Diharapkan dengan penelitian ini peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian yang diperoleh untuk menyusun butir soal yang layak sebagai alat penilaian hasil belajar siswa. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain, sehingga peneliti lain yang hendak melaksanakan penelitian sejenis harus dapat melakukan analisis butir soal yang lebih baik dan lengkap dari penelitian yang telah ada. Dunia pendidikan juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini guna menyusun soal yang layak, sehingga guru harus dapat meningkatkan dan memperbaiki penyusunan butir soal yang telah dibuat guna mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya. Selanjutnya pihak sekolah harus memberikan wawasan lebih mendalam kepada guru-guru mengenai penyusunan soal yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- [1] Arifin, Z. 1991. *Evaluasi Intraksional Prinsip-Teknik Prosedur*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Arikunto. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- [3] ----- 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Mudjijjo. 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Sudjana, N. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Sukardi. 2010. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.